

**KAJIAN SOSIAL BUDAYA TERHADAP *TRADISI MABUUG-BUUGAN*
DI DESA *PAKRAMAN KEDONGANAN*, KECAMATAN KUTA SELATAN,
KABUPATEN BADUNG**

I Made Yogi Marantika¹, Ni Made Sri Uttami Dharmaningsih²
Universitas Mahasaraswati Denpasar¹, SMP Negeri 7 Denpasar²
yogimarantika90@gmail.com¹, madesriuttami@gmail.com²

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 26 Juni 2022
Artikel direvisi : 29 Juni 2022
Artikel disetujui : 30 Juni 2022

Abstrak

Tradisi *mabuug-buugan* merupakan *upacara bhuta yadnya* yang dilaksanakan di hutan Mangrove di Desa *Pakraman* Kedonganan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Tradisi ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Selain itu, tradisi ini juga berperan dalam proses interaksi sosial dan budaya di kalangan masyarakat. Tradisi ini, dengan dilandasi *bhakti* yang dilaksanakan dengan *lascayra*, akan memberikan kekuatan yang positif. Kekuatan positif akan memberikan satu arah yang tertuju pada nilai-nilai ketuhanan, sehingga menuju kepada kemuliaan tuhan. Untuk memperjuangkan kehidupan yang layak serta menjaga keadaan alam (*Tri Hita Karana*) hutan mangrove di Desa *Pakraman* Kedonganan, masyarakat mempercayai tradisi tersebut sebagai jalan untuk mencapai kemenangan dharma. Kemenangan dharma tersebut mencerminkan keceriaan dan kegembiraan masyarakat untuk menyambut tahun baru yang mana selaras dengan makna yang terkandung dalam tradisi *mabuug-buugan*, seperti makna religius, makna sosial masyarakat, makna pendidikan, dan makna keharmonisan alam.

Kata Kunci: *Tradisi Mabuug-buugan, Makna, Interaksi Sosial dan Budaya*

Abstract

The mabuug-buugan tradition is a bhuta yadnya ceremony held in the mangrove forest of Pakraman Kedonganan Village, South Kuta District, Badung Regency. This tradition is rich in educational values. It also contributes to the community's social and cultural interaction. This tradition, which is based on devotional service with lascayra, will provide positive energy. The positive energy will point in the direction of divine values, ultimately leading to God's glory. In order to fight for a better life and preserve the natural state (Tri Hita Karana) of the mangrove forest in Pakraman Kedonganan Village, the community believes in this tradition as a means of achieving the victory of dharma. It reflects the community's joy and excitement in celebrating the New Year, which is in line with the meaning contained in the mabuug-buugan tradition, such as religious meaning, social meaning, educational meaning, and natural harmony.

Keywords: *Mabuug-buugan Tradition, Meaning, Social and Cultural Interaction*

I. Pendahuluan

Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangun oleh masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman arah dan orientasi kepada warga suatu masyarakat tersebut (Sudibya, 1997: 34). Wilhelm Wundt, dikenal sebagai bapak psikologi modern yang mendirikan laboratorium psikologi di Leipzig pada tahun 1879. Memperkenalkan dua *tradisi* dalam psikologi, yaitu *Naturwissenschaften* (*tradisi ilmu pengetahuan alami*) dan *Geisteswissenschaften* (*tradisi ilmu pengetahuan budaya*), Wundt juga mempublikasikan *Volkerpsychologie* (*FolkPsychology*) yang terkait dengan penelitian tentang beragam tahapan perkembangan mental manusia yang dimanifestasikan ke dalam bahasa, seni, mitos, kebiasaan sosial, hukum, dan moral. Dua *tradisi* yang diperkenalkan oleh Wundt implikasinya adalah adanya dua *tradisi* keilmuan dalam ilmu psikologi, yakni psikologi eksperimental dan psikologi sosial budaya (Schultz, Toulmin & Leary 2014: 191).

Penemuan Wundt menganalisis bahwa perkembangan individu tidak dapat bergantung sepenuhnya pada psikogenesis, sebab seorang anak yang terlahir di komunitas budaya yang sudah ada akan dibentuk oleh budaya di sekitarnya. Hal yang ditegaskan oleh Wundt, pada komunitas budaya dan kelompok sosial (seperti keluarga, suku bangsa, dan komunitas sosial) anak dilahirkan harus dikaji secara historis, sebab sudah menjadi kesatuan yang tetap berlaku pada generasi-generasi selanjutnya. Namun, hal tersebut kini telah berevolusi mengikuti ruang dan waktu. Untuk itu, budaya perlu dipahami dari sudut pandangnya sendiri dan diketahui bahwa analisis evolusi sejarah dari budaya tertentu adalah fundamental untuk dapat memahami orang dari budaya tersebut (Danziger; Kim & Berry, 1980: 122). Pola asuh, merupakan hal yang penting dalam mewujudkan kelangsungan dari keberadaan nilai-nilai budaya di masyarakat, terutama dalam hal peran orang tua sebagai lingkup terkecil dari masyarakat. Peran yang meliputi perilaku, tindakan, atau keikutsertaan dalam menjalankan dan mengamalkan nilai-nilai budaya yang dianut suatu masyarakat di suatu daerah.

Manusia merupakan makhluk rapuh yang terikat pada jaringan-jaringan sosial yang membatasi ruang gerak manusia itu sendiri, dalam berperilaku manusia didasari

dengan adanya batasan yang mencakup norma, peran, dan budaya. Norma adalah kesepakatan mengenai kehidupan sehari-hari yang membuat interaksi individu dengan individu lain diduga dan teratur. Peran adalah kedudukan yang diatur oleh norma mengenai cara individu, dalam kedudukan atau posisi tertentu, menunjukkan perilaku yang pantas (Wade & Travis, 2008:34). Sedangkan budaya adalah sebagai program dan kumpulan aturan yang diterima bersama dan mengatur perilaku seseorang dalam masyarakat atau komunitas tertentu, serta seperangkat nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang diterima oleh sebagian anggota masyarakat. Nilai, kepercayaan, serta kebiasaan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Lonner, 1997:57). Masyarakat *tradisional* Bali pada umumnya, *tradisi* selalu dijalankan secara turun temurun. Meskipun berada dalam satu budaya dan satu pulau, namun *tradisi* masyarakat di pulau Bali memiliki keanekaragaman.

Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai esensi kehidupan suatu daerah atau bangsa. Mengetahui kebudayaan suatu daerah atau bangsa berarti mengetahui aspirasinya dalam segala aspek kehidupan. Kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk didalamnya perwujudan benda-benda materi, pusat esensi kebudayaan terdiri atas cita-cita atau paham dan terutama keterikatan terhadap nilai-nilai.

Bali merupakan daerah yang tidak bisa dilepaskan dari suatu keyakinan dan kepercayaan serta *tradisi-tradisi* yang dianggap sebagai local genius bagi masyarakat ataupun daerah yang mempercayai local genius tersebut. Seperti yang kita ketahui masyarakat Bali memiliki nilai religius yang tinggi, dimana implementasi dari nilai religius yang tinggi dapat dilihat pada pelaksanaan berbagai upacara ritual di sepanjang dinamika kehidupan masyarakatnya dan bahkan hampir di setiap sisi kehidupan masyarakat Bali tidak akan terlewatkan tanpa melalui sebuah upacara. Walaupun masyarakat Bali telah mengalami perubahan dalam berbagai hal seperti sudah berkembangnya teknologi serta banyaknya masyarakat yang meniru kehidupan budaya luar, tetapi dalam kenyataannya masih ada yang tetap mempertahankan *tradisi-tradisi* yang ada karena *tradisi* yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Selain itu ada juga bermacam-macam *tradisi* yang

dilaksanakan pada saat hari raya maupun hari yang sudah ditetapkan sebagai hari untuk melaksanakan *tradisi* yang masih dipertahankan sampai saat ini. *Tradisi* warisan leluhur tersebut masih bertahan dan rutin dilaksanakan oleh masyarakat yang masih mempertahankan *tradisi* seperti Lombok, Jawa, dan Bali. Masyarakat pulau Bali masih memegang teguh suatu kepercayaan serta keyakinan bahwa *tradisi* yang masih ada dan tetap dilestarikan ini mengandung kesakralan sehingga wajib untuk dijaga kelestariannya.

Besarnya pengaruh peradaban dan kepercayaan yang sangat kental pada masyarakat Bali, dapat terlihat dari adanya beberapa ritual serta *tradisi* yang tidak ditinggalkan oleh masyarakat hindu Bali. *Tradisi* keagamaan bagi umat hindu cukup banyak dan bervariasi di pelosok daerah Bali, khususnya di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung merupakan salah satu daerah yang memiliki masyarakat tradisional di dalamnya terdapat adat-istiadat dan lembaga-lembaga sebagai suatu pola kehidupan yang unik. Kesenian dan budaya yang dijiwai bernafaskan agama Hindu serta ditunjang oleh banyaknya tempat wisata, berbagai sarana akomodasi bertaraf internasional seperti hotel, restaurant, biro perjalanan wisata dan adanya berbagai atraksi wisata yang terdapat di wilayah ini, menjadikan sektor pariwisata sebagai primadona dan sumber pendapatan utama.

Desa Kedonganan yang terletak di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung sebagai masyarakat yang berkecimpung dalam pariwisata memiliki adat istiadat dan pola kehidupan yang unik untuk menunjang keberadaan budaya serta *tradisi*. Keunikan tersebut nampak pada saat rangkaian perayaan Hari Raya Nyepi (*Ngembak Geni*). Dalam rangkaian perayaan Hari Raya Nyepi (*Ngembak Geni*) terdapat salah satu *tradisi* yang sangat menarik adalah *Tradisi Mabuug-buugan* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yang jatuh pada *Sasih Tilem Kesanga*.

II. Pembahasan

2.1 Prosesi dari *Tradisi Mabuug-buugan* di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Badung

Tradisi Mabuug-buugan merupakan salah satu bentuk *tradisi* sarat dengan makna filosofi. Filosofinya *mabuug-buugan* adalah lumpur perlambang air dan tanah sebagai sumber kehidupan. Pohon bakau adalah penjaganya. Jika bakau hilang, akan

terjadi gelombang besar oleh bersatunya air laut, dan mungkin saja bisa menyebabkan ketenggelaman. Secara *etimologi* kata “*Buug*” berasal dari Bahasa Bali yang berarti tanah atau lumpur. Jadi *mabuug-buugan* adalah ritual mandi lumpur yang dilaksanakan pada hari *Ngembak Geni*, yakni sehari setelah umat Hindu Bali melaksanakan perenungan diri di Hari Raya *Nyepi*. Masyarakat Desa Adat Kedonganan percaya bahwa lumpur sebagai perlambang ibu pertiwi, adalah ungkapan bentuk syukur kepada Tuhan atas karunia dan kesuburan. *Tradisi* ini sebenarnya sudah dilakukan sejak 1920-an. Namun, akibat letusan Gunung Agung Bali pada 1963 dan kemudian pembantaian G 30 S/PKI yang terjadi pada 1965 yang pada saat itu terjadi penumpasan partai komunis Indonesia, *tradisi* ini pun berhenti. Sehingga *tradisi mabuug-buugan* dibangkitkan kembali pada *ngembak geni saka* 1937. Pelaksanaan *tradisi* tetap dilaksanakan dari tahun ke tahun sampai dengan *ngembak geni tahun saka* 1940 akan tetapi sejak pandemi covid-19 tidak dapat terlaksana. Pada akhirnya *ngembak geni tahun saka* 1944 *tradisi mabuug-buugan* dapat terlaksana.

Menurut Bapak Made Sudarsana yang di sini sebagai narasumber menyatakan *tradisi Mabuug-buugan* berasal dari kata “*buug*” yang berarti tanah/lumpur dan “*bhu*” yang artinya ada atau wujud, sehingga berafisiliasi menjadi “*bhur*” yang artinya bumi, tanah, atau pertiwi. Sehingga awalan “*me-*” menjadi sebuah kata kerja atau aktivitas. Dapat diartikan *Mabuug-buugan* berarti sebuah interaktivitas dengan menggunakan tanah atau lumpur. Lumpur atau tanah merupakan lambang kesejahteraan dan kemakmuran. Pelaksanaan *tradisi* ini tidak lain untuk menetralsisir hal negatif atau sifat buruk. Jadi, *Mabuug-buugan* sebagai wujud menetralsisir *Bhutakala* (roh-roh jahat) dan *leteh* (kekotoran) sehingga adanya keseimbangan antara *bhuana agung* dan *bhuana alit* serta umat hindu bisa kembali beraktifitas dengan pikiran baru dan jernih. Hal tersebut juga diperkuat dari wawacara yang dilakukan dengan pemuka agama Made Maja, Mangku *Pura Dalem* Desa *Pakraman* Kedonganan menjelaskan bahwa “harapan dari pelaksanaan *tradisi mabuug-buugan* umat Hindu Desa *Pakraman* Kedonganan khususnya memiliki pikiran suci bersih sehingga segala rintangan dapat dihadapi dan mampu mencapai *kesukertan jagat*”.

Menariknya, *tradisi* ini sebenarnya telah vakum selama kurang lebih 60 tahun dan kembali dilaksanakan sejak tahun 2015 oleh *Karang Taruna Eka Santhi* Kedonganan. Pemuda-pemudi *Karang Taruna Eka Santhi* sangat menyadari bahwa

tanaman bakau begitu berguna dan bermanfaat sebagai penyangga garis pantai oleh abrasi. Tanaman bakau bermanfaat juga untukantisipasi terjadinya tsunami dan menjaga ekosistem mangrove seperti; kepiting, omang-omang, ikan, serta tanaman bakau. Muda-mudi desa *Pakraman* Kedongan paham serta yakin *tradisi Mabuug-buugan* yang diwariskan oleh leluhur bukanlah sesuatu yang tanpa guna. Para pemuda-pemudi di wilayah Kedongan membangkitkan kembali *tradisi* itu dan mendapat respon positif para tokoh masyarakat setempat. Para tokoh masyarakat berharap *tradisi* ini bisa menjadi daya tarik pariwisata di kawasan yang memiliki banyak hutan bakau dan juga terkenal sebagai desa nelayan dengan warung ikan bakarnya. *Tradisi* mabuug-buugan juga sangat diperhatikan oleh Universitas Udayana sebagai sentral penelitian yang dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.1.1 Tahap Awal Tradisi Mabuug-buugan

Setiap *tradisi* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali pasti ada suatu prosesi yang berlangsung, betapapun besar atau kecilnya *tradisi* tersebut. Pada hakekatnya setiap *tradisi* bagi umat Hindu tidak bisa dilaksanakan tanpa melalui proses. Dalam setiap pelaksanaan *tradisi* memerlukan sarana, waktu, dan tempat pelaksanaannya. Tahap awal persiapan *tradisi* mabuug-buugan sarana yang diperlukan pada saat *tradisi Mabuug-buugan* tidak begitu banyak, melainkan hanya mempersiapkan peserta dan pakaian yang digunakan (*adat madia*), *tradisi* berlangsung pukul 15.00 WITA, tempat pelaksanaan di hutan mangrove Desa *Pakraman* Kedongan. Para muda-mudi juga mempersiapkan *gambelan* (gong) untuk mengiringi pelaksanaan dari *tradisi mabuug-buugan*.

Kebersamaan, kesantunan dan kesatuan dari tahap persiapan tentunya sangat mendukung demi berjalannya pelaksanaan *tradisi* yang lancar dan baik. Sehingga adanya suatu interaksi sosial untuk menjalin hubungan yang dinamis antara masyarakat yang satu dengan lainnya. Salah satu bentuk kesatuan dari Pemuda-pemudi *Karang Taruna Eka Santhi* berkumpul di pelataran/*jaba Pura Bale Agung* Desa Adat Kedongan dengan waktu yang di tentukan. Selanjutnya terdapat pengarahan terhadap semua peserta *Mabuug-buugan*, pengarahan dipimpin oleh *Prejuru* Desa.

2.1.2 Tahap Pelaksanaan Tradisi Mabuug-buugan

Ngembak geni tahun Saka 1939 masyarakat Desa *Pakraman* Kedongan melaksanakan *tradisi mabuug-buugan*. Tepat Pukul 15.00 WITA masyarakat desa telah

berkumpul di Balai Banjar masing-masing. Banjar yang mengikuti pelaksanaan *tradisi* ini ada banjar yang berada di Desa *pakraman* Kedonganan. Peserta yang ikut berpartisipasi di dalam *tradisi* berasal dari lapisan usia baik tua, muda, pria dan wanita. Jumlah peserta yang hampir mencapai 400 orang akan menuju perempatan *Pura Bale Agung* untuk berjumpa dengan warga Desa Adat Kedonganan lainnya, dan bersembahyang untuk meminta restu kepada Tuhan agar ritual berjalan lancar. Kepala Desa Adat pun melepas warganya untuk menuju *suwung* (rawabakau) yang terletak tidak jauh dari *Pura Bale Agung*. Keunikan lain yang terlihat pada prosesi inti adalah ketika para peserta *tradisi mabuug-buugan* menyanyikan sebuah kata-kata yang menjadi penyemangat mereka saat menjalani prosesi *tradisi*. Nyayian yang dilantunkan saat berjalan menuju areal hutan mangrove yaitu “*Mentul menceng mentul menceng, glendang glendong glendang glendong*”. Lirik lagu yang dinyanyikan selama perjalanan *tradisi Mabuug-buugan* ini sangat singkat dan secara umum mewakili dari makna “*purusa dan pradana antara lingga dan yoni*”. Warga desa terus bernyanyi sepanjang jalan, sesampainya di *suwung* mereka langsung menyelimuti seluruh badan dengan lumpur. Warga yang lokal maupun turis asing yang hanya menyaksikan pun juga kebagian menikmati dingin dan lembabnya lumpur setelah mereka melumuri satu sama lain. Maksudnya, agar kemakmuran dapat dinikmati oleh semuanya. Belum lagi ditambah iringan musik gong *baleganjur* oleh pemuda desa membuat peserta semakin bergairah untuk menggoda dan mengolesi wajah-wajah lainnya.

Sehingga pelaksanaan *tradisi mabuug-buugan* diyakini oleh umat setempat sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pelaksanaan *tradisi* ini melukiskan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama dan lingkungan sekitarnya dengan penuh rasa *asih*, *punia* dan *bhakti* sebagai implementasi ajaran *Tri Hita Karana*.

Tradisi mabuug-buugan memiliki korelasi yang erat dengan perayaan Hari Raya *Nyepi* sebagai penyucian *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*. *Bhuana Agung* adalah alam dan jagat raya, sedangkan *Bhuana Alit* adalah mikrokosmos atau lingkungan kecil manusia. Untuk penyucian *Bhuana Agung*, umat Hindu melakukan upacara menjelang *Nyepi*. Setelah itu, pada puncak hari *Nyepi*, umat Hindu melakukan Catur Brata *Penyepian* atau empat pantangan yaitu tidak bekerja (*amati karya*), tidak menyalakan api (*amati geni*), tidak bepergian (*amati lelungan*), dan tidak bersenang-senang (*amati*

lelanguan). *Tradisi mabuug-buugan* adalah simbol di mana kita melakukan pembersihan diri. Dengan memaknai sebuah pengendalian diri atau introspeksi diri (*mulat sarira*), kita diharapkan mampu mengendalikan segala bentuk kekuatan *bhuta* yang ada dalam diri manusia, sehingga kita bisa terbebaskan dari dosa atas pikiran, doa atas perkataan, dan dosa atas perbuatan kita.

2.1.3 Tahap Akhir Tradisi Mabuug-buugan

Mereka berperang bersama-sama dengan menggunakan lumpur saling lempar dalam suasana keceriaan dan kebersamaan. Setelah acara perang lumpur selesai, para warga bersama-sama membersihkan diri dengan berjalan menuju pantai berpasir putih di sisi barat Desa Kedonganan. Pantai *Pemelisan* merupakan tujuan akhir dari prosesi pelaksanaan *tradisi mabuug-buugan*. Hal ini merupakan hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat Hindu di Bali. Pantai atau lautan merupakan tempat penyucian yang akan melebur segala kekotoran, kejahatan, dan hal-hal yang bersifat negatif dengan melakukan persembahyangan ke hadapan *Sang Hyang Baruna* untuk memohon sarining bhuana (kesejahteraan, kerahayuan dan ketentraman). Prosesi ini dengan dilandasi bhakti yang dilaksanakan dengan *lascarya* (tulus ikhlas akan memberikan kekuatan yang positif. Kekuatan positif akan memberikan satu arah yang tertuju pada nilai-nilai ketuhanan, sehingga menuju kepada kemuliaan Tuhan. Dengan menyatukan kekuatan positif, yang dalam artian positif tersebut ialah tidak merebutkan suatu kemenangan. Akan tetapi memperjuangkan kehidupan yang layak dan selalu berjalan di jalan kebenaran (*dharma*) serta menjaga keadaan alam (*Tri Hita Karana*) hutan mangrove Desa *Pakraman* Kedonganan. Kemenangan dharma tersebut akan mencerminkan keceriaan dan kegembiraan masyarakat untuk menyambut tahun baru. Pantai *Pemelisan* Kedonganan destinasi akhir adalah tempat untuk mereka membasuh diri dan bersyukur atas segala karunia yang telah diberikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Warga desa berharap dengan dilaksanakannya *tradisi Mabuug-buugan*, kekeluargaan Desa Adat Kedonganan semakin erat, serta dapat menjadi pribadi yang lebih baik di tahun baru.

2.2 Makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi Mabuug-buugan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Badung

2.2.1. Makna Religius

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa Latin "*religio*" yang akar katanya adalah "*re*" dan "*ligare*" yang mempunyai arti mengikat kembali. hal ini berarti

dalam religi terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan (Driyarkara, 1988: 6). Ritual-ritual religius merupakan fakta-fakta dari pada kegiatan sosial. Karena keberadaan keyakinan yang bersifat individu yang mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku individu tersebut. Agama menciptakan aturan-aturan yang merekatkan hubungan sosial sehingga terjadi ikatan bersama masyarakat setempat dalam melaksanakan ritual religius.

Beranjak dari hal tersebut di atas, dalam kitab *Bhagawadgita XVII.II*. dijelaskan bahwa:

“Aphalākāṅkṣibhir yajño vidhi-dṛṣṭo ya iḥyante, yaṣṭaavyam eveti manah samādhāya sa sātṭvikah.”

Artinya:

Di antara korban-korban suci korban suci yang dilakukan menurut kitab suci, karena kewajiban yang dilaksanakan oleh orang yang tidak mengharapkan pamrih, adalah korban suci dalam sifat kebaikan”.

Berdasarkan bunyi *sloka* kitab *Bhagawadgita XVII.II* tersebut manusia hidup di dunia ini harus ingat akan kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa karena Beliau telah berkorban melalui *yadnya-Nya*, sehingga manusia dapat berkembang dan menikmati segala ciptaan Tuhan. Manusia yang tidak tahu terima kasih atas kemurahan Tuhan adalah makhluk berdosa yang pantas mendapat kesengsaraan baik di dunia maupun akhirat kelak. Dalam kehidupan sehari-hari diimplementasikan sebagai bentuk kewajiban yang teraktualisasikan melalui pelaksanaan *tradisi*.

Dengan demikian, diharapkan dapat terciptanya kehidupan yang bahagia secara nyata (*skala*) dan tidak nyata (*niskala*). Dalam agama Hindu disebut *“moksartham jagad hita ya ca iti dharma”*. Tujuan secara nyata semasa hidupnya yaitu memperoleh kebahagiaan, ketentraman, kesejahteraan, kesehatan lahir batin, keselamatan, keharmonisan, kerukunan hidup, kemakmuran dan sebagainya.

2.2.2. Makna Sosial Masyarakat

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kata sosial berarti segala sesuatu yang mengenai masyarakat, kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum (Poerwadarminta, 1996: 961). Sedangkan kata masyarakat dalam kamus besar bahasa Indonesia, artinya perkumpulan, sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (Tim Penyusun, 2008: 885).

Berdasarkan arti kata sosial dan masyarakat di atas, jadi manusia merupakan bagian dari perkumpulan manusia yang merupakan makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, karena itu manusia disebut *homo socius* atau makhluk sosial. Hidup sebagai manusia merupakan kebanggaan karena hanya manusialah yang paling sempurna diantara makhluk lainnya, yaitu manusia mempunyai pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

Pemujaan pada Tuhan berfungsi untuk menata sistem sosial agar dapat menjadi wadah kehidupan bersama yang harmonis dinamis dan produktif. Produktif dalam artian dari sistem sosial diharapkan tumbuh nilai-nilai spiritual dan material secara seimbang yang dibutuhkan dalam membangun manusia yang berkualitas.

Menurut Puja (pemuka agama) untuk meningkatkan kualitas masyarakat maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti:

- a. Meningkatkan Etika dan Disiplin Umat yaitu dengan adanya *Tradisi mabuug-buugan* sedikit demi sedikit kedisiplinannya dapat ditingkatkan. Sehingga kelestarian budaya dan lingkungan akan tetap terjaga dengan baik.
- b. Pengamalan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dimana perbuatan manusia diarahkan menuju perbuatan yang baik seperti yang tertuang dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha*

Masyarakat Desa *Pakraman* Kedonganan khususnya saat ini tetap menyelenggarakan *tradisi mabuug-buugan* sebagai rangkaian akhir Hari Raya Nyepi. Karena *tradisi* ini diyakini membawa perubahan yang positif. Dalam sosial masyarakat tentunya akan menyangkut kehidupan atau interaksi satu orang dengan orang lain yang ada disekitarnya. Pada masa sebelum dan berlangsungnya aktivitas *tradisi*, masyarakat atau desa adat hadir bersama-sama untuk melestarikan, menjaga dan mempertahankan kembali tradisi yang hampir ditinggalkan oleh generasinya. menentukan pelaksanaan *tradisi* yang disesuaikan dengan norma-norma keagamaan. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan agar aktivitas *tradisi* berjalan dengan lancar, baik dan tertib. Sehingga terjalin suatu hubungan interaksi sosial yang baik.

Kesatuan sosial dalam masyarakat setempat berkewajiban melaksanakan *tradisi* kebudayaan. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan *tradisi* maka akan terjalin daur kehidupan yang diselenggarakan oleh keluarga kecil dan masyarakat tersebut. Kesatuan banjar serta masyarakat umum adalah sumber bantuan moril berupa pencerahan massa dan bantuan materiil berupa sumbangan natural sehingga terjadi prinsip responsitas.

Setiap kegiatan keagamaan akan melibatkan kesatuan masyarakat dimana berperan sebagai pelaksana *tradisi* tersebut.

2.2.3. Makna Pendidikan

Setiap masyarakat terus mengalami perubahan, akan menghadapi masalah baru. Kemudian masalah ini dapat diselesaikan dengan cara proses sosialisasi, yang mana terjadi proses mendidik atau belajar bagi para generasi baru untuk hidup sesuai dengan program kelembagaan masyarakat. Namun, sosialisasi tidak sepenuhnya dijelaskan hanya merujuk pada proses belajar mengenai makna terobyektivasi tetapi juga menghubungkan dirinya dengan makna-makna tersebut. Dirinya menyerap makna-makna tersebut dan menjadikan makna-maknanya sendiri (Berger, 1990:19).

Makna pendidikan adalah Hakekat pendidikan dari sudut pandang agama Hindu adalah mengembangkan *guna* (bakat) dan *swabawa* (sifat) yang akan menjadi ciri jati diri anak bersangkutan melalui tiga centra pendidikan yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Bermodalkan kemampuan sesuai dengan jati dirinya tersebut anak kelak dapat melakukan *swadharma* secara optimal untuk mencapai tujuan hidup yang baik. Pelaksanaan *Mabuug-buugan* mengandung makna pendidikan yang terdiri dari: Makna Pendidikan *Sradha* (Keyakinan). Sebagai generasi muda Hindu mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai cikal bakal penerus, penjaga, pembangun dan pengembang ajaran dharma. Karena itu, generasi muda Hindu harus berperan aktif dalam meningkatkan *sradha*/keyakinan untuk menghadap tantangan dan problematika keberagaman di kalangan umat Hindu.

Pada makna Pendidikan *Susila/Etika* dimana *Tradisi* dapat memberikan makna pendidikan etika atau susila bagi masyarakatnya. Dan pada makna Pendidikan Agama dan Budaya, hal ini dapat diketahui dari pelaksanaannya yang sudah sesuai dengan petunjuk-petunjuk agama. *Mabuug-buugan* juga memberikan makna pendidikan budaya sebab dari pelaksanaannya akan melahirkan sebuah budaya sehingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi masyarakat luas dan mendukung keberlangsungan pariwisata hutan Mangrove yang terletak di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung.

2.2.4. Nilai Keharmonisan Alam

Keharmonisan adalah usaha untuk mewujudkan keseimbangan hidup baik itu dengan Tuhan, dengan manusia maupun dengan lingkungan. Tiga hubungan yang

harmonis ini sering disebut dengan istilah *Tri Hita Karana* yang merupakan upaya untuk menciptakan tiga wujud hubungan hidup sebagai suatu kesatuan yang dapat membentuk iklim hidup yang harmonis. Penerapan hubungan harmonis melalui *Tri Hita Karana* yaitu *Parhyangan, Pawongan* dan *Palemahan*. Hindu mengajarkan konsep *Rwa Bhineda*, hidup ini dibentuk dengan interaksi dan kekuatan yang berlawanan. Namun saling melengkapi dan mengimbangi, seperti ada aspek *skala* dan aspek *niskala*. Hal tersebut menjadikan masyarakat Desa *Pakraman* Kedonganan mulai membenahi diri demi dengan berbagai upaya, salah satunya melaksanakan konversi alam. Keselamatan generasi penerus, kebudayaan serta kelestarian lingkungan hutan mangrove sangat terancam bilamana masyarakat mengabaikan alam itu sendiri. Konservasi alam sangatlah perlu di laksanakan dengan baik. Konservasi alam merupakan salah satu upaya perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan serta ekosistemnya untuk menjamin keberadaan dan kesinambungan sumberdaya alam dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman hayat.

Ajaran mengenai lingkungan juga bisa didapatkan melalui berbagai *tradisi* atau kebudayaan. Seperti yang dikatakan oleh Basri (2013:264) manusia dalam memaknai lingkungan alam tidak hanya melalui nilai-nilai ajaran agama, melainkan pengetahuan dan kebudayaan dalam suatu daerah. Kebudayaan yang berhubungan dengan lingkungan alam adalah *tradisi mabuug-buugan* di Desa Kedonganan. *Mabuug-buugan* dilihat dari nilai budaya yaitu adanya penambahan wawasan ilmu pengetahuan mengenai sejarah budaya *mabuug-buugan*, serta adanya tanggung jawab bagi masyarakat Desa *Pakraman* Kedonganan dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu.

Etika lingkungan dapat dirumuskan beberapa prinsip moral untuk lingkungan hidup. Prinsip tersebut bertumpu pada teori etika *biosentrisme* dan *ecosentrisme*. Berikut adalah prinsip-prinsip moral etika lingkungan hidup: (a) sikap hormat terhadap alam (b) prinsip tanggung-jawab (c) solidaritas kosmis (d) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (e) prinsip “no harm” (f) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam (g) prinsip keadilan (h) prinsip demokrasi (i) prinsip integritas moral (Kaeraf, 2010:144).

III. Simpulan

Pelaksanaan *tradisi mabuug-buugan* sebagai suatu *tradisi* dalam sarana yang diperlukan tidak begitu banyak, melainkan hanya mempersiapkan peserta dan pakaian yang digunakan (*adat madia*), *tradisi* berlangsung pukul 15.00 WITA, tempat pelaksanaan di hutan mangrove Desa *Pakraman* Kedonganan. Para muda-mudi juga mempersiapkan *gambelan* (gong) untuk mengiringi pelaksanaan dari *tradisi mabuug-buugan*. Terkait dengan *Mabuug-buugan* berarti interaksi dengan menggunakan tanah atau lumpur. Pelaksanaan *tradisi* ini tak lain untuk menetralsir hal negatif atau sifat buruk. Jadi, *Mabuug-buugan* itu manusia divisualisasikan sebagai tanah atau lumpur sebagai wujud *Bhutakala* (roh-roh jahat) dan *leteh* (kekotoran) diharapkan terjadinya keseimbangan antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*, sehingga umat hindu bisa kembali beraktifitas dengan pikiran baru dan jernih. Ada beberapa nilai dan makna yang terkandung dalam pelaksanaan *tradisi Mabuug-buugan* di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Badung yaitu: 1) Makna Religius; 2) Makna Sosial Masyarakat; 3) Makna Pendidikan; dan 4) Nilai Keharmonisan Alam.

Daftar Pustaka

- Basri, Hasan.2013. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Berger, Peter L. 1990. *Berger, Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Danziger, K. 1980. *Wundt's Psychological Experiment in The Light of His Philosophy of Science*. Psychological Research, 42(1), pp.109-122.
- Driyarkara, 1988. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional.
- Kaeraf, 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Lonner, W.J. and Adamopoulos, J. 1997. *Culture as Antecedent to Behavior*. Dalam J.W. Berry, Y.H. Portinga, & J. Pandey. (Eds.), *Handbook of Cross-Cultural Psychology: Volume 1 Theory and Method* (hlm. 43-84). Boston: Allyn and Bacon.
- Poerwadarminta. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bali Pustaka.
- Schultz, D. P., Toulmin dan Leary. 2014. *Sejarah Psikologi Modern*. Terj: Abdul Rokhmat Sairah 191 Lita Hardian. Bandung: Nusa Media.
- Sudibya, I Gede. 1997. *Hindu dan Budaya Bali Bunga Rampai Pemikiran*. Denpasar: Balai Pustaka
- Tim Penyusun. 2008. *Landasan Pendidikan Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wade, C & Travis, C. 2008. *Psikologi. Edisi Kesembilan. Jilid 2. (terjemahan : Padang Mursalin dan Dinastuti)*. Jakarta : Erlangga.